

# Fasilitas Pelatihan dan Pagelaran Seni Pertunjukan Jawa Timur di Surabaya

Bernadette Andrea dan Anik Juniwati  
 Program Studi Arsitektur, Universitas Kristen Petra  
 Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya  
 bernadetteandrea@gmail.com; ajs@petra.ac.id



Gambar 1. Perspektif Fasilitas Pelatihan dan Pagelaran Seni Pertunjukan Jawa Timur di Surabaya

## ABSTRAK

Fasilitas Pelatihan dan Pagelaran Seni Pertunjukan Jawa Timur di Surabaya merupakan fasilitas yang dirancang untuk memwadahi kegiatan kebudayaan dalam bentuk pelatihan dan pagelaran seni pertunjukan tradisional dimana memudarnya perhatian masyarakat terutama di kota besar seperti Surabaya dan minimnya jumlah gedung yang memwadahi kegiatan pelatihan dan pagelaran kesenian tradisional menjadi latar belakang perancangan fasilitas. Seni pertunjukan Jawa Timur seperti Ludruk, Wayang Topeng, Reog Ponorogo, dan Jekdong membutuhkan kebutuhan ruang yang berbeda sehingga perancangan fasilitas pagelaran menggunakan Teater *Black Box* sederhana dengan konsep fleksibilitas ruang yang dapat menciptakan banyak alternatif tatanan panggung dan tempat duduk sesuai dengan kebutuhan pagelaran yang akan ditampilkan. Pendekatan Arsitektur Neo-Vernakular dipilih untuk menyuguhkan fasilitas yang menampilkan elemen lokal arsitektur tradisional khas Jawa yaitu Rumah Joglo dengan pemanfaatan teknologi sehingga dapat menjadi sebuah bangunan yang ikonik agar dapat mengembalikan atensi masyarakat pada kesenian tradisional. Konsep Rumah Joglo diterapkan pada konsep desain,

gubahan bentuk, rancangan tapak, struktur dan fasad bangunan.

Kata Kunci: Arsitektur Neo-Vernakular, Budaya, Rumah Joglo, Seni Pertunjukan Jawa Timur, Teater *Black Box*

## 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Seni pertunjukan tradisional adalah salah satu bentuk kebudayaan dalam bidang kesenian yang ada untuk menyampaikan nilai luhur, nilai budaya, dan sebagai bentuk perwujudan norma dan kepercayaan yang ada pada masyarakat dalam suatu daerah (Pasaribu, 2015). Kesenian tradisional yang ada faktanya mulai memudar dan dilupakan oleh masyarakat, terutama pada kalangan pemuda di tengah Era Globalisasi dan pesatnya perkembangan IPTEK. Hal ini menyebabkan minat dan keingintahuan semakin menurun dengan anggapan bahwa kesenian tradisional terlalu kuno, membosankan dan tidak sesuai dengan minat anak muda yang lebih tertarik dengan bentuk kesenian yang modern, menarik dalam segi pagelaran dan alur cerita, serta pemanfaatan penggunaan teknologi.



Gambar 1.1. Perbedaan Seni Pertunjukan Tradisional dan Modern. Sumber: iniSURABAYA.com, fromtheboxoffice.com

Bangunan khusus yang ada untuk mewadahi aktivitas kesenian tradisional di Kota Surabaya masih sangat minim, adapun dengan kondisi yang kurang memperhatikan kenyamanan dan estetika gedung secara keseluruhan (Disna, 2017). Pemerintah sebagai lembaga nasional juga belum terlihat niatnya dalam merestorasi hal-hal yang bersangkutan dengan kesenian tradisional, terutama dalam menyediakan wadah yang layak untuk para pelaku dan penikmat kesenian. Bangunan yang mewadahi kegiatan seharusnya didesain dengan memperhatikan aspek kenyamanan, baik secara termal, visual, dan akustik, serta pertimbangannya terhadap estetika ruang interior dan tampilan eksterior dengan tetap menampilkan elemen lokal khas daerah Jawa Timur yang dikemas dalam suatu bentuk dan suasana yang lebih modern untuk meningkatkan minat masyarakat dalam upayanya kembali menghargai dan melestarikan kebudayaan seni tradisional.

### 1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalahnya adalah bagaimana cara mengundang dan mengembalikan atensi masyarakat pada kesenian tradisional dengan menyuguhkan fasilitas yang menarik, berkesan, dan nyaman. Desain ikonik pada bangunan dengan tujuan agar lebih mudah dikenali dan dapat mengundang masyarakat untuk berkunjung.

### 1.3 Tujuan Perancangan

Tujuan perancangan fasilitas ini adalah untuk membawa kembali dan melestarikan kesenian tradisional yang mulai memudar, terutama di kota besar seperti Surabaya. Diterapkan melalui suatu karya arsitektur yang mewadahi kegiatan pelatihan dan pagelaran seni tradisional dengan

pemanfaatan teknologi, estetika ruang dalam dan tampilan eksterior yang menarik.

### 1.4 Data dan Lokasi Tapak



Gambar 1.2. Lokasi Tapak.

Terletak di Jl. Ngemplak No. 20, Kec. Genteng, Kota Surabaya. Berada di pusat kota sehingga mudah dijangkau dari daerah timur, barat, selatan, dan utara Surabaya. Sekitar tapak (dalam radius 1 Km), merupakan sarana sosial budaya (Balai Kota, Gedung Graha, Museum Pendidikan), sarana pendidikan dan pusat aktivitas masyarakat yang ramai pengunjung (Tunjungan Plaza, Jl. Tunjungan, Grand City Mall, Taman Hiburan Rakyat).



Gambar 1.3. Batas Tapak.

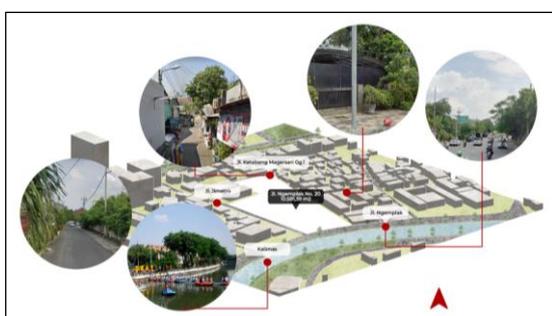
### Data Tapak

Nama jalan : Jl. Ngemplak No. 20, Surabaya, Jawa Timur  
 Luas lahan : 1,05 ha  
 Tata guna lahan : SPU-5 (Sosial Budaya)  
 Garis sepadan bangunan (GSB) : 6 meter (depan), 3 meter (samping, belakang)  
 Koefisien dasar bangunan (KDB) : 50%  
 Koefisien dasar hijau (KDH) : 10%  
 Koefisien luas bangunan (KLB) : 150% (1.5)  
 Tinggi Bangunan : 25 meter  
 (Sumber: Peraturan Wali Kota Surabaya No. 52 Tahun 2017)

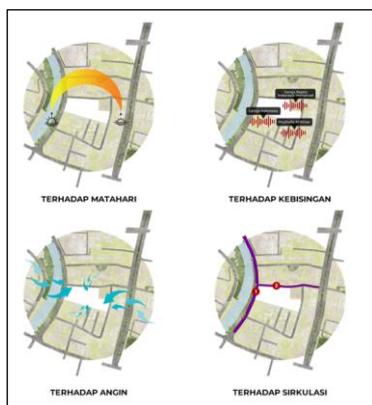
## 2. DESAIN BANGUNAN

### 2.1 Analisa Tapak

Bagian barat tapak yang berbatasan dengan Jl. Ngemplak dimanfaatkan sebagai bidang tangkap, sehingga bentuk segitiga Joglo menghadap ke arah tersebut lalu memanjang ke bagian belakang. Hal ini dilakukan karena Jl. Ngemplak merupakan jalan raya kota dengan ukuran 10 – 13 meter dan berbatasan dengan Kalimas sehingga bagian depan sengaja dibuat sebagai ruang terbuka yang lebih luas sebagai respon terhadap bidang tangkapnya. Jl. Ngemplak juga dimanfaatkan sebagai sirkulasi utama masuk dan keluar pengunjung.



Gambar 2.1. Perspektif Tapak.



Gambar 2.2. Analisa Tapak.

### 2.2 Pendekatan Desain

Berdasarkan masalah desain yang ada, maka pendekatan yang diambil adalah Pendekatan Arsitektur Neo-Vernakular. Tujuannya digunakan pendekatan tersebut adalah untuk melestarikan unsur lokal pada arsitektur tradisional sebagai bangunan kultural yang ikonik dan dapat menjadi cerminan kebudayaan Jawa. Elemen lokal sebagai bagian dari kebudayaan diterapkan pada elemen arsitektural lalu digubah dan dikelola menjadi suatu desain yang mencakup keduanya, adanya unsur lokal

dengan tampilan yang lebih menarik (Jencks, 1990).

Perbandingan	Tradisional	Vernakular	Neo-Vernakular
Ideologi	Terbentuk oleh tradisi yang diwariskan secara turun-temurun berdasarkan kultur dan kondisi lokal.	Terbentuk oleh tradisi turun temurun tetapi terdapat pengaruh dari luar baik fisik maupun non-fisik, bentuk perkembangan bentuk arsitektur tradisional.	Penerapan elemen arsitektur yang sudah ada dan kemudian sedikit atau banyaknya mengalami perubahan menuju suatu karya yang modern.
Prinsip	Tertutup dari perubahan zaman, terpatut pada satu kultur kedaerahan, dan mempunyai peraturan dan norma-norma keagamaan yang kental.	Berkembang setiap waktu untuk merefleksikan lingkungan, budaya, dan sejarah dari daerah dimana arsitektur tersebut berada. Transformasi dari situasi kultur homogen ke situasi yang lebih heterogen.	Arsitektur yang bertujuan untuk melestarikan unsur-unsur lokal yang telah terbentuk secara empiris oleh tradisi dan mengembangkannya menjadi suatu langgam yang modern. Kelanjutan dari Arsitektur Vernakular.
Ide Desain	Lebih mementingkan fasafat atau bentuk dan ornamen sebagai suatu keharusan.	Ornamen sebagai pelengkap, tidak meninggalkan nilai-nilai setempat tetapi dapat melayani aktivitas masyarakat didalam.	Bentuk desain lebih modern.

Tabel 2.1. Perbandingan Arsitektur Tradisional, Vernakular dan Neo-Vernakular. Sumber: Susanto, S., Triyono, J., & Sumalyo, Y. (2014, April 15). *Arsitektur Neo-Vernakular*. Arsitektur Neo-Vernakular. Retrieved September 14, 2021, from <http://arsitektur-neo-vernakular-fazil.blogspot.com/2014/04/arsitektur-neo-vernakular.html>

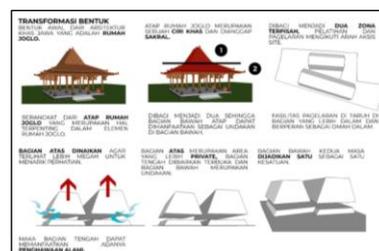
Penerapan Pendekatan Arsitektur Neo-Vernakular pada desain bangunan diambil dari arsitektur tradisional khas Jawa yaitu Rumah Joglo. Memiliki bentuk dan ciri khas yang berbeda pada tiap-tiap daerah tapi Rumah Joglo selalu ikonik dengan struktur dari material kayu dan bentuk atapnya yang tinggi.

### 2.3 Transformasi Bentuk

Ciri khas Rumah Joglo adalah bentuk atapnya yang tinggi menyerupai gunung, merupakan elemen paling penting dan dianggap sakral.



Gambar 2.3. Atap Rumah Joglo. Sumber ruparupa.com



Gambar 2.4. Transformasi Bentuk.

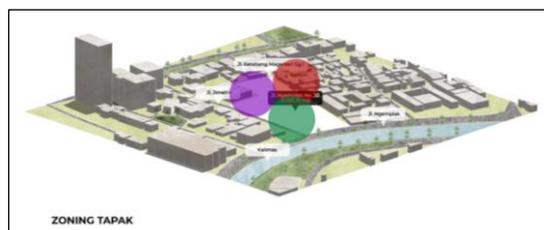
Transformasi bentuk dimulai dari Rumah Joglo, tepatnya pada bagian atap. Bentuk atap kemudian dibagi menjadi dua, bagian bawah sebagai undakan, sedangkan bagian atas sebagai atap Joglo. Berikutnya, dibagi menjadi dua zona, pelatihan dan pagelaran. Arah kedua massa yang ada mengikuti garis aksis tapak dan bagian tengah bawah dijadikan satu.

Bagian atas kemudian diangkat lebih tinggi agar memberi kesan gagah dan megah. Dengan itu, bagian tengah didesain menjadi ruang publik tanpa dinding sebagai daya tarik pengunjung dan tentunya dapat memanfaatkan penghawaan alami pada area tersebut.

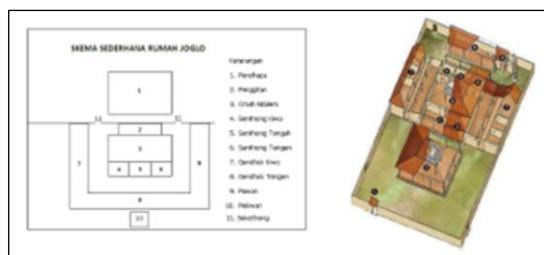
#### 2.4 Perancangan Tapak dan Bangunan



Gambar 2.5. Site Plan.



Gambar 2.6. Zoning Tapak.



Gambar 2.7. Layout Rumah Joglo. Sumber: 99.co, arsitag.com

Rancangan tapak merupakan penerapan dari layout Rumah Joglo. Bagian depan yang berbatasan dengan Jl. Ngemplak merupakan area tangkap pengunjung dan bersifat sebagai area publik, digambarkan sebagai *'pendhapa dan pringgitan'*. Berikutnya, massa fasilitas

pelatihan terletak berbatasan dengan Jl. Jimetro, pada Rumah Joglo, digambarkan sebagai *'gandhok'* dan bersifat *semi-private*. Sebagai *'omah dalem'* pada Rumah Joglo, letak massa fasilitas pagelaran berada di bagian dalam tapak dan bersifat lebih *private*. Terakhir, bagian belakang tapak digambarkan sebagai *'pawon'*, merupakan *loading dock* dan area utilitas.

Sirkulasi dibagi menjadi dua alur, pengunjung dan servis. Pengunjung masuk dari bagian depan, dapat langsung turun di *drop-off area* atau masuk ke dalam *basement* untuk kebutuhan parkir. Selanjutnya, sirkulasi untuk kebutuhan servis dan utilitas masuk dari bagian samping tapak dan diarahkan langsung ke *basement*. Sirkulasi keluar pengunjung dan servis dari *basement* menjadi satu.

Rancangan bangunan dibuat sedemikian rupa agar berskala besar dan unik sehingga secara tak langsung menjadi ikonik. Bangunan dapat dengan mudah terlihat dan dikenali sebagai bangunan kultural dari bentuk terapan Rumah Joglo dengan fasad *perforated metal* yang lebih tahan cuaca sebagai pengganti material kayu.



Gambar 2.8. Tampak Bangunan.

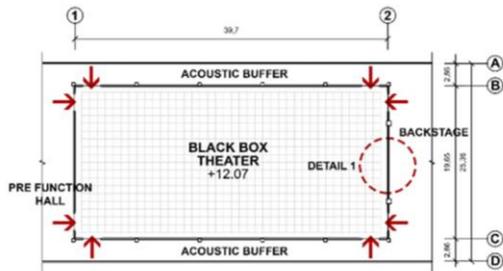
### 3. PENDALAMAN DESAIN

Pendalaman yang dipilih adalah pendalaman karakter ruang pagelaran dan fasad yang diterapkan dari elemen arsitektur tradisional Rumah Joglo.

#### 3.1 Teater Black Box

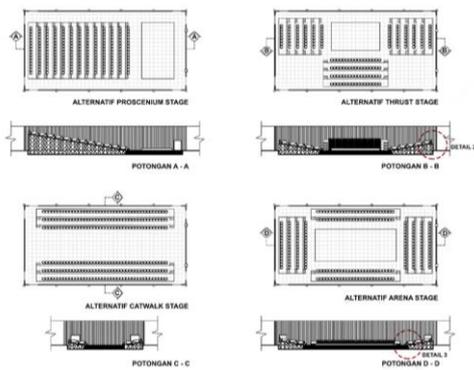
Merupakan bentuk teater pertunjukan sederhana dengan konsep fleksibilitas ruang. Umumnya memiliki dinding dan lantai datar berwarna hitam (McMahon, 2022). Walau sederhana, teater *black box* dapat menyuguhkan banyak alternatif tatanan tempat duduk berbeda dalam satu ruang. Dipilih dengan tujuan untuk menyesuaikan kegiatan pagelaran seni

pertunjukan tradisional yang beragam kebutuhan ruangnya, sehingga penataan ruang jadi lebih efisien.

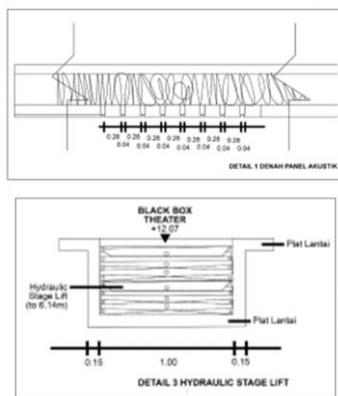


Gambar 3.1. Denah Teater *Black Box*.

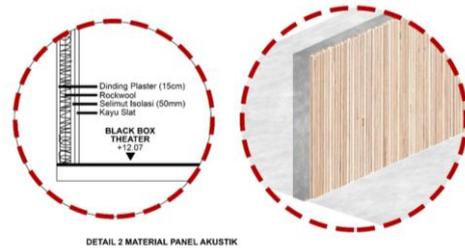
Pada bagian bawah lantai merupakan sederet susunan *hydraulic stage lift* dengan ukuran 1 x 1 meter untuk mempermudah penataan ruang, terutama pada aspek kejelasan visual yang sama baiknya dengan memberikan undakan fleksibel pada area tempat duduk.



Gambar 3.2. Alternatif *Seating Plan*.



Gambar 3.3. Detail Panel Akustik dan Detail *Hydraulic Stage Lift*.

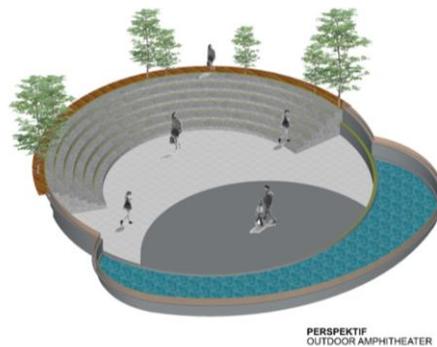


Gambar 3.4. Detail Material Panel Akustik.

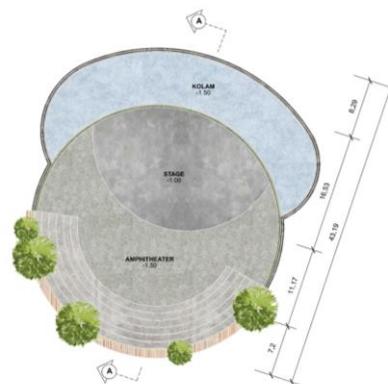
Panel akustik didesain dengan tampilan material kayu agar berkesan lebih natural dan sederhana seperti kembali pada suasana teater zaman dahulu dalam balutan teknologi yang lebih modern.

### 3.2 Outdoor Amphitheater

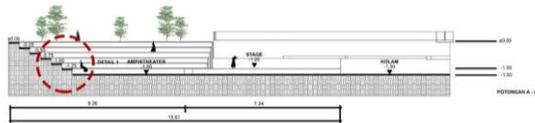
Sebagai wadah pagelaran seni pertunjukan yang informal. Adanya *outdoor amphitheater* merupakan hasil penerapan dari pagelaran seni pertunjukan tradisional yang umumnya dilakukan pada ruang terbuka. Selain sebagai tempat pagelaran, juga berfungsi sebagai tempat latihan terbuka. Pengunjung dapat dengan leluasa melihat kegiatan pelatihan agar kembali tertarik dengan kesenian tradisional.



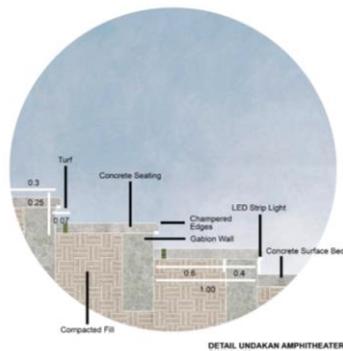
Gambar 3.5. Perspektif *Outdoor Amphitheater*.



Gambar 3.6. Denah *Outdoor Amphitheater*.



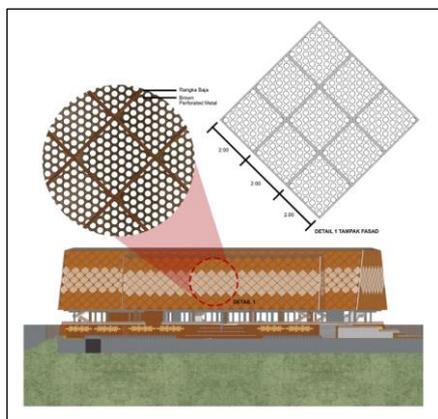
Gambar 3.7. Potongan *Outdoor Amphitheater*.



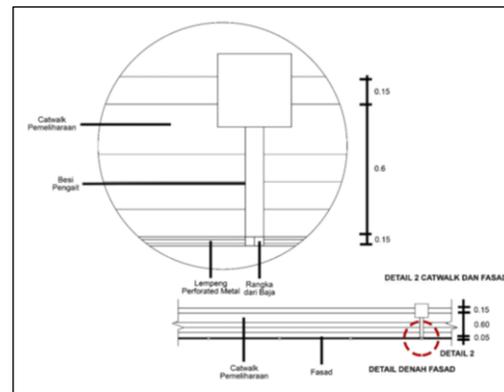
Gambar 3.8. Detail Material *Seating Area*.

### 3.3 Fasad

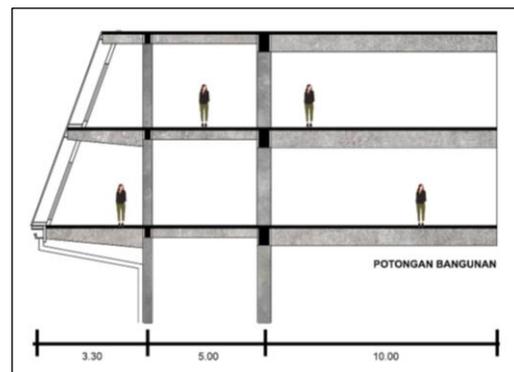
Material yang digunakan untuk fasad adalah *perforated metal* warna cokelat dengan tujuan untuk memberi ekspresi dan warna dari material kayu yang merupakan ciri khas utama konstruksi Rumah Joglo. Penggunaan material kayu pada fasad kurang cocok karena mudah lapuk dan tidak tahan terhadap cuaca, maka dipilih material *metal* yang lebih tahan cuaca panas dan hujan.



Gambar 3.9. Detail Tampak Fasad *Perforated Metal*.



Gambar 3.10. Detail Elemen Fasad.



Gambar 3.11. Potongan Fasad.

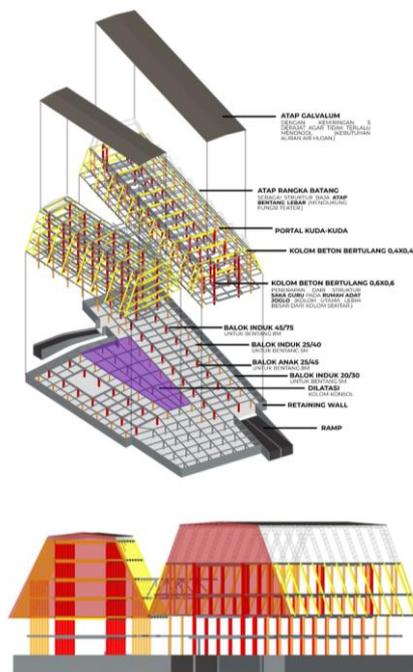
## 4. SISTEM STRUKTUR

Menggunakan sistem struktur kolom-balok konstruksi beton dengan dua modul. Bentang 10 meter untuk modul pertama dengan dimensi balok induk 45cm x 75cm, balok anak 25cm x 45cm, dan dimensi kolom 60cm x 60cm. Bentang yang lebih kecil, yaitu 5 meter untuk modul kedua dengan dimensi balok induk 25cm x 40cm, balok anak 20cm x 30cm, dan dimensi kolom 40cm x 40cm. Perbedaan ukuran kolom tengah dan pinggir pada bangunan merupakan hasil penerapan dari arsitektur tradisional Rumah Joglo.

Masih dengan prinsip struktur kolom-balok, bangunan bagian atas (bentuk segitiga) memiliki kantilever dengan bentang 3 – 4 meter sehingga diperlukan suatu pengikat agar struktur stabil. Pengikat ini merupakan kolom beton bertulang yang dipasang miring (mengikuti bentuk segitiga), sehingga secara keseluruhan menjadi gabungan portal '*kuda-kuda*' besar yang stabil.

Selain beton, digunakan juga konstruksi baja pada bagian atap dan jembatan. Bagian atap menggunakan struktur rangka batang dengan penutup atap galvalum untuk menaungi ruang teater bebas kolom dibawahnya. Struktur rangka batang juga digunakan pada bagian jembatan

sebagai perantara fasilitas pelatihan dan pagelaran.

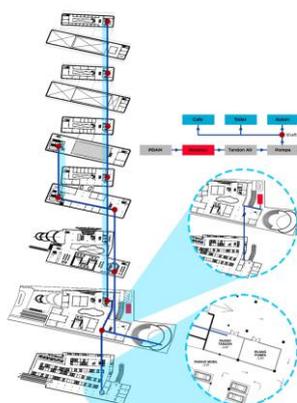


Gambar 4.1. Isometri Sistem Struktur dan Struktur Portal 'Kuda-Kuda'.

## 5. SISTEM UTILITAS

### 5.1 Sistem Utilitas Distribusi Air Bersih

Sistem utilitas distribusi air bersih menggunakan sistem *upfeed* karena ruang yang dilayani adalah toilet tiap lantai fasilitas pelatihan, dua lantai toilet pada fasilitas pagelaran, dapur untuk *café* dan kolam di belakang *outdoor amphitheater*.

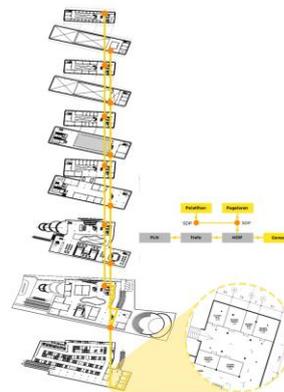


Gambar 5.1. Isometri Sistem Utilitas Distribusi Air Bersih.

### 5.2 Sistem Utilitas Distribusi Listrik

Menggunakan ruang PLN yang terletak pada *basement*, menuju trafo dan MDP. Dari MDP,

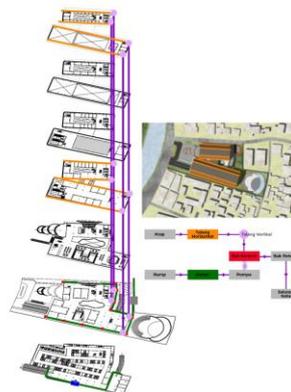
listrik didistribusikan melalui SDP pada tiap lantai. Merupakan fasilitas pelatihan dan pagelaran, maka terdapat genset yang juga terletak pada *basement*. Seluruh kebutuhan kelistrikan berada pada satu zona untuk mempermudah alur distribusi.



Gambar 5.2. Isometri Sistem Utilitas Distribusi Listrik.

### 5.3 Sistem Utilitas Pembuangan Air Hujan

Air hujan yang jatuh ke atap tiap massa mengalir ke talang horizontal, disalurkan ke talang vertikal di belakang bangunan, dan masuk ke dalam bak kontrol. Untuk air hujan yang mengalir melalui ramp ke dalam *basement* akan ditampung di *slump pit* terlebih dahulu sebelum di pompa ke bak retensi. Setelah semua air hujan terkumpul baru disalurkan ke saluran kota.

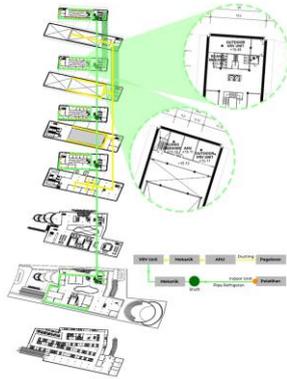


Gambar 5.3. Isometri Utilitas Pembuangan Air Hujan.

### 5.4 Sistem Utilitas Tata Udara

Menggunakan sistem tata udara VRV (*Variable Refrigerant Volume*) karena lebih efektif dan efisien. Dikontrol dari ruang mekanik dan dibagi menjadi dua zona. Pada fasilitas pelatihan, distribusi udara melalui pipa *refrigerant* dan disalurkan ke *indoor unit* tiap ruang pelatihan sedangkan pada fasilitas

pagelaran, menggunakan sistem *central ducting* dan membutuhkan ruang AHU (*Air Handling Unit*).



Gambar 5.4. Isometri Sistem Utilitas Tata Udara.

## 6. KESIMPULAN

Perancangan Fasilitas Pelatihan dan Pagelaran Seni Pertunjukan Jawa Timur di Surabaya dapat menjadi suatu fasilitas yang mewadahi kegiatan pelatihan mencakup musik, tari, dan pertunjukan, dan pagelaran seni pertunjukan formal dan informal yang nyaman. Selain memperkenalkan seni pertunjukan tradisionalnya, fasilitas juga dapat memperkenalkan masyarakat pada budaya Jawa melalui arsitektur Rumah Joglo yang diterapkan pada beberapa bagian bangunan seperti bentuk, struktur, dan tatanan tapak. Dikemas secara modern dengan pemanfaatan teknologi – dipilih jenis teater *black box* yang fleksibel dengan teknologi *hydraulic stage lift* untuk memberi kejelasan visual yang sama baiknya serta penggunaan material fasad *perforated metal* yang lebih tahan terhadap cuaca sebagai ganti material kayu khas Rumah Joglo yang rentan terhadap cuaca dengan perawatan yang cenderung lebih susah. Dengan ukuran yang cukup besar dan bentuk yang unik – berbeda dari bentuk bangunan pada area sekitar, fasilitas diharapkan juga dapat menjadi ikon kebudayaan yang ada di Kota Surabaya. Supaya menambah wawasan, mengembalikan atensi dan mengajak masyarakat untuk melestarikan dan menghargai kebudayaan yang ada.

## DAFTAR PUSTAKA

Alfari, S. (n.d.). *Arsitektur Tradisional Omah Adat Jawa*. ARSITAG. Retrieved Juli 01, 2022, from [arsitag.com/article/arsitektur-tradisional-omah-adat-jawa](http://arsitag.com/article/arsitektur-tradisional-omah-adat-jawa)

Disna. (2017, October 5). *Ludruk Irama Budaya*

*Surabaya, Mencoba Bertahan dengan Minimnya Fasilitas THR.*

BANGSAONLINE.com. Retrieved December 17, 2021, from

<https://www.bangsaonline.com/berita/37918/ludruk-irama-budaya-surabaya-mencoba-bertahan-dengan-minimnya-fasilitas-thr?page=2>

Fadhlurrahman, F. (2020, September 15).

*Contoh Desain Rumah Tradisional Jawa Modern, Menarik Buat Ditiru Nih!* 99.co.

Retrieved Juli 01, 2022, from

<https://www.99.co/id/panduan/desain-rumah-tradisional-jawa-modern>

Jencks, C. (1991). *Language of Post-Modern Architecture: Sixth Edition*. Rizzoli.

McMahon, M. (2022, Juni 03). *What Is a Black Box Theater?* WiseGEEK. Retrieved Juni

05, 2022, from [wisegeek.com/what-is-black-box-theater.html](http://wisegeek.com/what-is-black-box-theater.html)

Pasaribu, Rowland B. F. 2015. *Kebudayaan dan*

*Masyarakat*. Semarang: Universitas Dian Nuswantoro. Halaman 91

Sharon. (2021, Agustus 12). *Rumah Joglo, Jenis*

*Jenis dan Fungsi Ruangan*. ruparupa. Retrieved July 01, 2022, from

<https://www.ruparupa.com/blog/rumah-joglo-jenis-jenis-dan-fungsi-ruangan/>

Susanto, S., Triyono, J., & Sumalyo, Y. (2014, April 15). *Arsitektur Neo-Vernakular*.

*Arsitektur Neo-Vernakular*. Retrieved September 14, 2021, from <http://arsitektur-neo-vernakular-fazil.blogspot.com/2014/04/arsitektur-neo-vernakular.html>

<http://arsitektur-neo-vernakular-fazil.blogspot.com/2014/04/arsitektur-neo-vernakular.html>

<http://arsitektur-neo-vernakular-fazil.blogspot.com/2014/04/arsitektur-neo-vernakular.html>